

# Pencegahan *Stunting* Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di

## Kabupaten Jepara

Rahma Lailatush Shiyam<sup>1</sup>, Hartuti Purnaweni<sup>2</sup>, Amni Zarkasyi Rahman<sup>3</sup>

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang, Semarang Kotak Pos 1296

*email* : [rahmalailatush99@gmail.com](mailto:rahmalailatush99@gmail.com)

### ABSTRAK

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kurangnya nutrisi sejak dalam kandungan sampai usia kurang 2 tahun. Angka *stunting* yang cukup tinggi juga terjadi di Kabupaten Jepara, termasuk Desa Troso. Pemerintah Kabupaten Jepara kemudian menggerakkan program Gemarikan guna mencegah dan menurunkan angka *stunting* tersebut. Kegiatan pelaksanaan program Gemarikan tersebut didukung oleh posyandu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* melalui program Gemarikan di Desa Troso serta menganalisis faktor pendorong dan penghambat peran posyandu dalam program Gemarikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teknik wawancara terhadap narasumber yang ada di Desa Troso, penelusuran data secara online dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran posyandu dalam pelaksanaan program Gemarikan masih kurang konsisten karena komunikasi program tidak intens dan kurang komprehensif. Akibatnya, banyak dari ibu balita di Troso yang masih kurang paham akan program tersebut. Sementara itu pada kegiatan wajib peran posyandu sudah berjalan baik karena dilaksanakan secara konsisten. Faktor pendorong pelaksanaan program Gemarikan adalah pola konsumsi ikan yang rendah di masyarakat di Desa Troso dan Faktor penghambatnya adalah kondisi sumber daya manusia ibu balita di Desa Troso yang rendah. Melihat kondisi tersebut maka saran yang tepat diberikan mengenai pola konsumsi ikan yang rendah di masyarakat adalah dengan memberikan dorongan pada posyandu untuk memberi pendidikan pada ibu balita minimal seminggu 2-3 kali, sementara itu hambatan mengenai kondisi sumber daya manusia yang rendah dapat diperbaiki dengan menciptakan kepatuhan peran ibu balita pada posyandu dan memberi sanksi pada ibu balita yang melanggar pelaksanaan program Gemarikan.

Kata Kunci : Peran Posyandu, *Stunting*, Gemarikan

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang berawal sejak bayi dalam kandungan hingga anak berusia kurang dari 2 tahun. Kondisi *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam pravelensi kelima dengan angka *stunting* mencapai 149,2 juta bayi atau balita terkena kasus *stunting* (UNICEF, 2020). Hal tersebut ditandai dengan kriteria 9 juta anak balita yang berusia dibawah dua tahun dengan mempunyai kemampuan kognitif tidak optimal serta pada masa mendatang kasus *stunting* pada balita akan berpengaruh pada produktivitas kerja (TNP2K, 2017). *Stunting* secara luas dapat berdampak langsung pada lingkungan pada aspek

ekonomi dan aspek sosial. Pada aspek ekonomi mampu memperluas pengangguran dan meningkatkan kemiskinan. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang menderita kondisi *stunting*, berpotensi akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dikarenakan kondisi tubuh dan sumber daya manusia yang tidak bisa berkembang secara maksimal.

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Jawa Tengah pada tahun 2018 memiliki angka *stunting* sebesar 28 % yang tersebar dalam 11 Kabupaten di Jawa Tengah yaitu Brebes, Klaten, Jepara dan lainnya serta terdapat 110 daerah yang perlu dilakukan peninjauan secara mendalam untuk kasus *stunting* dapat terselesaikan. Pada tahun 2020 berdasarkan data dari (Dinkesjateng,2020) telah dilakukan pengukuran pada balita di Jawa Tengah dengan total keseluruhan balita sebanyak 955.835 balita dan didapatkan sebesar 156.549 balita yang mengalami *stunting* atau sekitar 14,9 %. Jawa Tengah telah berupaya untuk dapat lepas dari kasus *stunting* dan memiliki target di bawah 20% pada tahun 2023 dan target tersebut telah merujuk pada angka WHO apabila angka lebih dari 20% akan dianggap sebagai negara yang memiliki kondisi kesehatan rendah. (Dinkesjateng,2019). Masyarakat sulit memahami terkait terjadinya kondisi *stunting* pada anak, sehingga *stunting* menjadi target perbaikan gizi sampai pada tahun 2025 (Safitri & Nindya, 2017).

Jepara merupakan salah satu wilayah dengan kejadian *stunting* yang tinggi, padahal kabupaten tersebut mempunyai wilayah pantai, sehingga seharusnya potensial dengan hasil ikan. Desa Troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara merupakan Desa dengan jumlah *stunting* terbanyak di Kecamatan Pecangaan pada tahun 2020 karena ditemukan sebanyak 177 kasus *stunting* dari jumlah balita yaitu 636 balia (Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara, 2020). Berikut adalah rinciannya :

Tabel 1.1 Jumlah Balita *Stunting* di Kecamatan Pecangaan Pada Tahun 2020

| No   | Desa            | Stunting      |               |           |            |              |
|--|-----------------|---------------|---------------|-----------|------------|--------------|
|  |                 | Jumlah Balita | Sangat Pendek | Pendek    | Total      | %            |
| <b>Kecamatan Pecangaan</b>                                 |                 | 3,542         | 357           | 549       | 906        | 25,58        |
| 1  | Gerdu           | 95            | 6             | 10        | 16         | 16,84        |
| 2  | Pecangaan Kulon | 408           | 17            | 57        | 74         | 18,14        |
| 3  | Kaliombo        | 238           | 18            | 52        | 70         | 29,41        |
| 4  | Krasak          | 300           | 33            | 39        | 72         | 24,00        |
| 5  | Pecangaan Wetan | 197           | 71            | 34        | 105        | 53,30        |
| 6  | Pulodarat       | 266           | 23            | 34        | 57         | 21,43        |
| 7  | Ngeling         | 219           | 18            | 33        | 51         | 23,29        |
| 8  | Lebuawu         | 199           | 27            | 26        | 53         | 26,63        |
| 9  | Rengging        | 466           | 27            | 62        | 89         | 19,10        |
| 10   | Gemulung        | 180           | 17            | 38        | 55         | 30,56        |
| 11   | <b>Troso</b>    | <b>636</b>    | <b>79</b>     | <b>98</b> | <b>177</b> | <b>27,83</b> |
| 12   | Karang Randu    | 338           | 21            | 66        | 87         | 25,74        |
| <b>JUMLAH DESA YANG PERLU DIPERHATIKAN (PER INDIKATOR)</b> |                 |               |               |           |            | 12,00        |

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara 2020

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa persentase kasus *stunting* di Desa Pecangaan Wetan sebetulnya tertinggi (53,30%) di Kabupaten Jepara, lebih tinggi daripada di Desa Troso (27,83%). Padahal sebenarnya jumlah balita terkena *stunting* lebih tinggi di Desa Troso yaitu sebesar 177 balita, sedangkan di Pecangaan Wetan jumlah balita terkena *stunting* yaitu 105

balita. Penyebab persentase balita *stunting* di Pecangaan Wetan lebih tinggi meskipun jumlah *stunting* yang lebih rendah, karena jumlah keseluruhan balita di Pecangaan Wetan 197 balita sedangkan jumlah *stunting*nya yaitu setengah dari jumlah balita tersebut sehingga persentase pun menjadi lebih tinggi.

Kasus *stunting* menurut penelitian-penelitian lain sebagaimana menurut (Norcahyanti, Pratoko, & Pratama, 2019) bahwa kasus *stunting* dapat dicegah dengan intervensi gizi spesifik dan sensitif peningkatan pengetahuan dan pengalaman dari para kader dan juga anggota posyandu melalui budidaya tanaman hidroponik dan membuat PMT berupa kukis dan nugget yang kaya zat besi. Menurut (Kusumaningati, Dainy, & Kushargina, 2019) bahwa pemberian pengetahuan mengenai *stunting* sejak dini pada ibu balita sangat penting untuk diberikan sebagai antisipasi terjadinya *stunting*. Sementara itu menurut (RR Dwi Ngaisyah & Adiputra, 2018) pengoptimalan peran posyandu dalam pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan penyuluhan pola konsumsi terhadap ikan sebagai alternatif pencegahan, penyuluhan tersebut berupa komunikasi inovasi makanan berbahan dasar ikan sebagai alternatif pencegahan *stunting* yaitu abon dan nugget ikan, Lebih lanjut (Noviati & Purnaweni, 2021) salah satu bentuk pengoptimalan peran posyandu adalah dilakukan dengan penyuluhan konseling kesehatan gizi yang tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan Ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. (Aditiya & Purnaweni, 2017) bahwa pola asuh dapat berpengaruh dalam tumbuh kembang balita sehingga orang tua yang sadar dan mengerti serta menjalankan pemberian gizi seimbang pada balita akan membuat balita memiliki gizi yang baik dan pemberian informasi mengenai gizi seimbang dilakukan melalui kegiatan PKK dengan melakukan sosialisasi perbaikan gizi balita.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa *stunting* dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif, penyuluhan dan sosialisasi, dan sosialisasi mengenai perbaikan gizi balita dan perbaikan pola konsumsi terhadap ikan melalui inovasi pembuatan makanan berbahan dasar ikan. Upaya pencegahan *stunting* melalui peran posyandu di Desa Troso dilakukan melalui program Gemarikan.

Program Gemarikan adalah Gerakan untuk memotivasi masyarakat agar meningkatkan pola konsumsi ikanya. Pentingnya mengatur pola konsumsi ikan sejak dini harus diprioritaskan karena ikan termasuk ke dalam satu di antara sumber protein yang penting dibutuhkan dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan pada anak sejak dalam kandungan sampai usia di bawah 2 tahun. Program Gemarikan dilaksanakan dengan tujuan bahwa dengan anak sering mengonsumsi ikan maka akan meminimalisir terjadinya kondisi *stunting* (Mahrus, Zulkifli, Rasmi, R, & Raksun, 2020). Ikan merupakan sumber pangan hewani yang sebenarnya paling diandalkan dalam hal perbaikan gizi masyarakat karena harganya lebih murah daripada daging sapi dan unggas. Pangan hewani yang bersumber dari ikan juga banyak mengandung *Asam Amino Esensial* meliputi zat besi Heme dan memiliki nilai cerna protein yang tinggi sehingga sangat bagus bagi perkembangan balita maupun anak (IPB, 2017).

Peran posyandu dalam pelaksanaan program Gemarikan dilakukan dalam bentuk komunikasi yang meliputi proses sosialisasi dan penyuluhan. Berdasarkan penelitian terdahulu (Jannah, 2019) upaya pencegahan *stunting* dalam proses komunikasinya dapat dilakukan melalui pendampingan terhadap masyarakat dengan membentuk sekolah gizi, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat. Menurut penelitian lainnya (R. dewi Ngaisyah & Rohman, 2019) menyebutkan bahwa dalam proses pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan meningkatkan pola konsumsi ikan dengan membuat inovasi makanan seperti nugget ikan dan abon ikan, adapun menurut (Kusumaningati et al., 2019)

memberikan edukasi pada ibu balita terkait masalah *stunting* penting diberikan sejak dini dengan melakukan skrining *stunting*. Menurut beberapa penelitian terdahulu yang tersebut peran posyandu dalam pencegahan *stunting* lebih sering diberikan dalam bentuk komunikasi seperti sosialisasi ataupun penyuluhan dan salah satu fokusnya yaitu pada komunikasi tentang pentingnya peningkatan pola konsumsi makan ikan.

Topik penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena dilihat dari lokusnya yang terletak di Kabupaten Jepara yang notabene memiliki produksi ikan yang melimpah Namun, masyarakatnya ternyata masih memiliki pola konsumsi terhadap ikan yang rendah sehingga berdampak pada kondisi tumbuh dan kembang yang kurang pada anak atau yang disebut dengan *stunting*. Penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena *stunting* akan dapat merusak sumber daya manusia. Menarik meneliti peran posyandu dalam mengatasi masalah *stunting* di Jepara ini, seta menemukan faktor-faktor terkait segi peran posyandu.

Oleh karena itu, maka tujuan artikel ini adalah: (1) Menganalisa peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* melalui Gemarikan di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara; (2) Menganalisa faktor pendorong serta penghambat peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* melalui Gemarikan.

## **Kajian Teori**

### **1. Administrasi Publik**

Chander dan Plano dalam (Keban, 2004) mendefinisikan administrasi publik sebagai suatu proses yang memiliki sumber daya dan personel publik yang diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengelola dalam keputusan-keputusan publik.

### **2. Kebijakan Publik**

(Freeman, 2006) menyebutkan kebijakan publik sebagai ilmu terapan yang dimaknai secara beragam oleh para ahli yang mempengaruhi dalam berbagai kepentingan yang melandasi perumusannya.

### **3. Implementasi Kebijakan Publik**

Van Meter dan Van Horn dalam (Parson, 1995) menyebutkan bahwa implementasi kebijakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

### **4. Model Implementasi Kebijakan Publik**

Model implementasi kebijakan menurut George C. Edwards III (Yalia, 2014) yaitu faktor komunikasi, faktor sumber daya, faktor disposisi dan sikap pelaksana, faktor struktur birokrasi. Berdasarkan keempat faktor tersebut, penelitian ini berfokus pada faktor komunikasi dengan memperhatikan dimensi-dimensi yaitu: (a) Transmisi (b) Kejelasan (c) Konsistensi.

### **5. Posyandu**

Posyandu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dibantu oleh dengan tenaga kesehatan wilayah kerja di Puskesmas dengan tujuan mampu meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat setempat (Sulistiyorini, 2010). Peran

posyandu menurut (Kemenkes, 2011) yaitu (a) Kesehatan Ibu dan Anak (b) Keluarga Berencana (KB) (c) Imunisasi (d) Pelayanan gizi posyandu (e) Pencegahan dan penanggulangan diare.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara dengan alasan bahwa Desa Troso merupakan salah satu desa di Kecamatan Pecangaan dengan angka *stunting* tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 177 balita terkena *stunting*. Subjek Penelitian meliputi Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara, Puskesmas Pecangaan, Kepala Desa Troso, Kader Posyandu Desa Troso dan masyarakat (ibu balita).

Adapun jenis data yang dipakai adalah data kualitatif yang berbentuk teks dan data informasi berupa kata-kata yang menggambarkan fenomena penelitian.

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara, Puskesmas Kecamatan Pecangaan dan posyandu di Desa Troso dan observasi terhadap peran posyandu dalam melaksanakan program Gemarikan untuk mencegah *stunting* di Desa Troso, sedangkan data sekunder berasal dari data yang diperoleh melalui bahan Pustaka, literatur, jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan dokumen terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi : (a) Observasi, yaitu menggunakan jenis observasi pasif yang dilaksanakan peneliti dengan mengamati dan menggali informasi dengan mengunjungi lokasi penelitian dengan cara tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan warga di Desa Troso, (b) Wawancara, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dengan informan yang dianggap mengerti terhadap fokus penelitian atau informan yang sedang mengalami dalam permasalahan penelitian secara terstruktur dan mendalam berdasarkan *Interview Guide*, dan (c) Studi Kepustakaan, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari buku, literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan referensi terkait.

Adapun analisis dan interpretasi data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan maka dilakukan interpretasi data dan menarik kesimpulan secara ideografis (dalam bentuk kekhususan) dan bukan nomotetik. Kondisi tersebut yang menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terikat nilai dan tempat serta tidak bersifat universal.

## **PEMBAHASAN**

Peran posyandu dalam mencegah *stunting* merupakan suatu bentuk tindakan dari posyandu untuk melakukan penanganan secara khusus terhadap terjadinya kasus *stunting*. Penanganan khusus tersebut dilakukan dengan melaksanakan kegiatan posyandu baik yang wajib ataupun kegiatan pengembangan yang dimiliki. Salah satu bentuk peran posyandu dalam hal pencegahan *stunting* di Desa Troso yaitu dengan berfokus pada peningkatan pola makan ikan. Dalam rangka peningkatan makan ikan untuk menangani kasus *stunting* di Desa Troso, maka posyandu berperan dalam mengkomunikasikan program Gemarikan tersebut di masyarakat. Bentuk komunikasi dari program Gemarikan tersebut merupakan sosialisasi atau penyuluhan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kasi Kesga dan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara sebagai berikut :

*“Penyampaian program penanganan stunting di Kabupaten Jepara dilakukan dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan ke daerah terkena stunting, ataupun biasanya dengan memberikan bantuan terlebih dahulu kepada daerah terdampak serta memberikan pengarahan dengan masyarakatnya.”* (Wawancara dengan Kasi Kesga dan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara tanggal 7 Juli 2021)

Dari kutipan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa posyandu dalam berperan melaksanakan program Gemarikan dilakukan dalam bentuk sosialisasi atau penyuluhan ke ibu balita dan biasanya dilakukan juga dengan pemberian bantuan berupa sembako atau makanan berbahan dasar ikan sekaligus melaksanakan kegiatan sosialisasi di masyarakat.

Rendahnya pola konsumsi ikan Pada masyarakat desa Troso yang menjadi pendorong agar program Gemarikan dilaksanakan di desa Tersebut. Kondisi pola konsumsi masyarakatnya yang cenderung lebih menyukai makanan instan karena dianggap lebih praktis dan mudah, selain itu bau ikan yang amis juga menjadi penyebab ikan tidak banyak disukai oleh masyarakat di Desa Troso. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Prameswari, 2018) menyatakan bahwa konsumsi ikan pada anak cenderung rendah karena anak lebih menyukai makanan seperti ayam dan daging serta tidak menyukai ikan karena berbau amis.

Ikan memang sebagai salah satu makanan yang populer karena harganya yang lebih murah serta gampang untuk didapatkan daripada protein hewani lainnya. Untuk itu dalam pelaksanaan program Gemarikan untuk pencegahan *stunting* posyandu menerapkan dorongan pada masyarakat agar selalu mengkonsumsi ikan pada kegiatan wajib posyandu yaitu kegiatan pemberian makanan tambahan, edukasi dalam memilih ikan yang baik dan benar serta penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan pada bayi atau balita.

Berdasarkan ketiga kegiatan tersebut diberikan dalam bentuk sosialisasi ataupun diberikan dalam bentuk praktik. Dalam pelaksanaan pemberian makanan tambahan dilakukan dalam bentuk sosialisasi, sebagaimana menurut kader posyandu Desa Troso bahwa kegiatan pemberian makanan tambahan oleh posyandu di Desa Troso dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada ibu balita pada saat kegiatan pemeriksaan berlangsung dengan menggunakan metode paparan dengan power point. Sementara itu untuk kegiatan penimbangan dan pemberian edukasi olahan makan ikan dilakukan dengan cara praktik terlebih pada kegiatan pemberian edukasinya dilakukan dengan kegiatan lomba inovasi membuat masakan berbahan dasar ikan. Berikut adalah foto kegiatan lomba inovasi membuat makanan berbahan dasar ikan dan olahan bergedel ikan yang dihasilkan dari kegiatan lomba oleh posyandu di Desa Troso :



Gambar 1. Pelaksanaan Lomba Inovasi Makanan Berbahan Dasar Ikan di Desa Troso



Gambar 2. Salah Satu Inovasi Makanan Berbahan Dasar Ikan yaitu Bergedel Ikan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

### 1.1 Peran posyandu dalam Pencegahan *Stunting*

#### 1. Peran posyandu dalam memberikan makanan tambahan

Peran posyandu dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah diberikan melalui kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan baik pada saat kegiatan di pos posyandu ataupun penyuluhan dari rumah ke rumah. Pemberian makanan tambahan dapat diberikan dalam bentuk sayur atau buah dan makanan berbahan dasar ikan atau makanan yang bergizi lainnya. Peran posyandu dalam memberikan makanan tambahan sudah berjalan baik karena dilihat dari segi masyarakatnya sudah mampu menerima arahan dan masukan dari posyandu untuk memenuhi kebutuhan makanan tambahannya dan mereka juga memanfaatkan produksi sayur dan buah dari pekarangan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

#### 2. Peran posyandu dalam memberikan pengetahuan terkait pemilihan dan pengolahan ikan yang baik dan benar

Peran posyandu dalam memberikan edukasi untuk memilih ikan yang baik dan benar dilakukan dengan cara pelatihan ataupun lomba inovasi membuat makanan berbahan dasar ikan yaitu dengan memberikan tips dan trik kepada masyarakat khususnya ibu balita di Desa Troso. Pelaksanaan kegiatan pelatihan serta lomba inovasi tersebut telah dilaksanakan dengan baik karena masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan terdapat kuis dalam pelaksanaannya sehingga ibu balita yang dapat menjawab pertanyaannya akan mendapatkan hadiah.

#### 3. Peran Posyandu dalam penimbangan berat badan balita dan pengukuran tinggi badan balita.

Kegiatan pelaksanaan penimbangan berat badan balita dan pengukuran tinggi badan balita termasuk ke dalam salah satu kegiatan wajib oleh posyandu yang dapat digunakan sebagai kegiatan deteksi dini pada anak terkena *stunting* atau tidak. Kegiatan tersebut berlangsung secara konsisten dilakukan oleh kader posyandu di Desa Troso setiap satu bulan sekali, namun dalam pelaksanaannya beberapa dari ibu balita di Desa Troso masih ditemukan banyak yang malas untuk memeriksakan anaknya ke posyandu dan bahkan dijumpai beberapa ibu balita yang masih belum paham mengenai jadwal kegiatan posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Pada dasarnya peran posyandu dalam hal pencegahan

*stunting* selain berfokus pada anak juga berfokus pada ibu balita yang meliputi peran posyandu pada ibu hamil meliputi pemberian tablet tambah darah, senam ibu hamil, perawatan bayi baru lahir dan peran posyandu terhadap ibu menyusui meliputi penyuluhan kesehatan, pemberian Vitamin A dan tambah darah dan senam ibu nifas.

#### 1.1.1 Peran posyandu dalam pelaksanaan program Gemarikan

##### 1. Proses penyampaian informasi kebijakan

Proses penyampaian informasi kebijakan berkaitan dengan kecakapan para kader posyandu dalam menyampaikan isi program Gemarikan kepada masyarakat sebagai sasaran (ibu balita). Pada proses penyampaiannya dari para kader posyandu dalam menyampaikan programnya kurang cukup baik karena beberapa dari ibu balita belum mampu menangkap maksud dari program Gemarikan tersebut. Namun disisi lain, teknik yang digunakan posyandu dalam menyampaikan programnya sudah cukup baik yaitu tidak hanya teori tapi juga praktik

##### 2. Pemahaman para pelaksana terhadap isi kebijakan

Para kader posyandu sudah paham betul akan maksud dari pelaksanaan program Gemarikan dan kaitanya dengan pencegahan *stunting* tersebut.

##### 3. Konsistensi dalam pelaksanaan program Gemarikan

Konsistensi dalam pelaksanaan program Gemarikan berkaitan dengan waktu penyampaian program tersebut. Peran posyandu dalam menyampaikan program Gemarikan tersebut dilakukan secara tidak konsisten karena dilaksanakan dalam waktu tidak tentu sehingga menyebabkan komunikasi program Gemarikan di Desa Troso menjadi tidak optimal.

#### 1.2 Faktor pendorong dan Penghambat peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui Program Gemarikan.

##### 1. Faktor pendorong peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui program Gemarikan

###### a. Komunikasi terkait di Desa Troso

Komunikasi kasus *stunting* di Desa Troso ditandai dengan adanya kerja sama dari Dinas Kesehatan bersama dengan petugas kesehatan di Kecamatan Pecangaan dengan adanya koordinasi mengenai penanganan terhadap kasus *stunting* di Desa Troso hingga program Gemarikan dijalankan. Adanya kerja sama antara Kepala Desa Troso serta tenaga kesehatan setempat dan masyarakat maka mampu mendukung terciptanya komunikasi dalam penyampaian program Gemarikan yang baik di Desa Troso.

###### b. Pola Konsumsi ikan yang rendah

Pola konsumsi ikan yang rendah oleh masyarakat Desa Troso menjadi salah satu faktor pendorong yang utama dalam terjadinya kasus *stunting* di Desa Troso. Rendahnya pola konsumsi ikan tersebut diakibatkan karena rata-rata ibu balita lebih menyukai makanan instan karena dianggap lebih mudah dan praktis dan alasan lainnya adalah tidak bisa memasak atau anak tidak menyukai ikan karena berbau amis



c. Sarana dan prasarana oleh posyandu

Sarana dan prasarana posandu yaitu meliputi timbangan di posyandu, kantung plastik isi pasir, buku pendataan bayi, pendaftaran balita, pendaftaran ibu hamil, buku KMS, serta kertas kunjungan. Apabila sarana dan prasarana yang dimiliki posyandu tidak lengkap maka mampu mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan program.

2. Faktor penghambat peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui program Gemarikan

a. Sumber daya manusia ibu balita

Sumber daya manusia ibu balita sebagai faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program Gemarikan melalui peran posyandu. Ibu balita yang ada di Desa Troso rata-rata masih minim informasi mengenai penyakit *stunting* dan beberapa dari mereka beranggapan bahwa *stunting* merupakan takdir dari Tuhan dan tidak dapat dihindari, stigma tersebut yang kemudian harus dihilangkan bahwa *stunting* merupakan penyakit yang dapat dicegah. Sementara itu, sumber daya manusia ibu balita juga dipengaruhi oleh kepatuhan ibu balita terhadap posyandu. Didapatkan terdapat 4 ibu hamil dan 4 ibu yang memiliki bayi atau balita dan didapatkan bahwa ibu hamil dan ibu balita belum cukup patuh karena belum dapat melaksanakan arahan mengenai program Gemarikan dengan maksimal yang didasari oleh ketidakpahaman tersebut.

b. Kondisi sosial ekonomi ibu balita

Kondisi sosial ekonomi ibu balita dilihat dari pekerjaan, tingkat pendidikan, pola kehidupan sehari-hari dan pendapatan. Kondisi sosial dan ekonomi ibu balita di Desa Troso rata-rata masih tergolong cukup rendah dengan pekerjaan rata-rata sebagai buruh tani, asisten rumah tangga, atau kuli bangunan dengan pendapatan rata-rata Rp. 50.000 – Rp. 85.000 per hari dan sebagai kuli bangunan yaitu berkisar Rp. 100.000 – Rp. 150.000. Sementara itu tingkat pendidikan ibu balita yaitu rata-rata hanya sampai SD, SMP ataupun SMA. Hal tersebut yang menyebabkan ibu balita terkendala dalam memenuhi pola konsumsinya yang bergizi seimbang.

c. Sikap masyarakat dalam pelaksanaan program Gemarikan

Ibu balita masih tergolong pasif dalam menyikapi peran posyandu dalam mengkomunikasikan program Gemarikan. Hal tersebut disebabkan oleh sikap ibu balita yang belum mampu sepenuhnya dalam menerima arahan yang diberikan oleh pihak kader posyandu atau tenaga kesehatan setempat, mereka hanya mendengarkan namun tidak mewujudkannya dan cenderung bertindak dengan semaunya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

#### **Peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* melalui Gemarikan di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara**

Peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui program Gemarikan dilakukan dalam bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh para kader posyandu di Desa Troso. Terdapat

beberapa kegiatan peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui program Gemarikan yaitu (1) Peran posyandu dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (2) Peran posyandu dalam memberikan edukasi pada ibu balita untuk memilih ikan yang baik dan benar (3) Peran posyandu dalam melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi pada balita. Berdasarkan ketiga peran tersebut telah berjalan dengan baik karena dilaksanakan secara konsisten dan sistematis. Pada pelaksanaan program Gemarikan, posyandu dalam berperan mengkomunikasikan program tersebut dilakukan dengan metode yang cukup baik yaitu dengan praktik dan teori, namun dalam waktu pelaksanaan Gemarikan yang masih belum cukup baik karena dilaksanakan secara tidak konsisten.

### **Faktor pendorong serta penghambat peran posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* melalui Gemarikan.**

Hal-hal yang dapat mempengaruhi peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui pelaksanaan program Gemarikan yaitu pola konsumsi ikan masyarakat Desa Troso yang rendah, sarana dan prasarana yang memadai. Pola konsumsi ikan yang rendah di Desa Troso menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam pelaksanaan program Gemarikan yang bertujuan untuk meningkatkan pola konsumsi ikan oleh masyarakat di Desa Troso.

Faktor penghambat peran posyandu dalam mencegah *stunting* melalui program Gemarikan yaitu sumber daya manusia ibu balita yang rendah, kondisi sosial dan ekonomi yang rendah dan sikap pelaksana terhadap program Gemarikan yang pasif. SDM ibu balita yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* sehingga susah menerima arahan berdasarkan program Gemarikan yang disampaikan oleh posyandu.

### **Saran**

1. Rendahnya pola konsumsi ikan yang ada di Desa Troso dapat ditingkatkan dengan memberikan dorongan pada posyandu agar dapat memberikan pendidikan mengenai hal yang berkaitan dengan konsumsi ikan. Pemberian pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan makanan berbahan dasar ikan dan dapat sedikit memberikan penekanan kepada ibu balita untuk harus makan ikan. posyandu dalam memberikan dorongan pendidikan tersebut dapat dilakukan sebanyak 2 atau 3 kali dalam seminggu.
2. Sumber daya manusia ibu balita yang rendah dapat dikembangkan dengan menciptakan kepatuhan ibu balita dalam melaksanakan program Gemarikan dengan memberikan sanksi ringan bagi ibu balita yang tidak mampu melaksanakan program Gemarikan, sanksi tersebut dapat berupa denda dan untuk perbaikannya dapat memberikan dorongan kepada Kepala Desa setempat dengan memberikan intervensi gizi pada ibu balita *stunting* yang memiliki ekonomi rendah dengan memberikan bantuan yang bersumber dari dana alokasi desa dan Bumdes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, D., & Purnaweni, H. (2017). Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(4).
- Freeman, R. (2006). *Learning in Public Policy*. new york: oxford university press.
- IPB, D. G. B. (2017). *Invensi Guru Besar Menuju Inovasi Produktif: Seri Pangan Sehat Alami* (C. M. Kusharto, Ed.). Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Jannah, Chafidotun Nur. (2019). *Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita Di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Melalui Tim Kader Posyandu*. UIN sunan ampel surabaya.
- Keban, Y. T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemendes, R. (2011). *Pedoman Pelaksanaa Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kemendes.
- Kusumaningati, W., Dainy, N. C., & Kushargina, R. (2019). E-ISSN: 2714-6286. *Edukasi Cespleng (Cegah Stunting Itu Penting) Dan Skrining Stunting Di Posyandu Doktren 2 Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. jakarta: LPPM UMJ.
- Mahrus, Zulkifli, L., Rasmi, D. A. C., R, S. A., & Raksun, A. (2020). Peningkatan Gizi Keluarga Melalui Program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) Di Dusun Bale Kuwu Desa Gunungsari. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Ngaisyah, RR dwi, & Adiputra, andre kusuma. (2018). *Pemberdayaan Kader Posyandu Untuk Perbaikan Pola Konsumsi Terhadap Nugget Ikan Dan Abon Ikan Sebagai Alternatif Penurunan Stunting Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul*.
- Ngaisyah, R. dewi, & Rohman, A. (2019). *Short Communication Effect of Fish Consumption as a Local Food Alternative for the Reduction of Stunting in Toddlers*. 18(5).
- Norcahyanti, I., Pratoko, dwi koko, & Pratama, A. (20193). Upaya Pencegahan Stunting dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Noviati, R., & Purnaweni, H. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3).
- Parson, W. (1995). *Public Policy, an introduction to the theory and practice of policy analysis*.
- Prameswari, G. N. (2018). Promosi Gizi Terhadap Sikap Gemar Makan Ikan Pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Health Education*, 3(1).
- Safitri, C. A., & Nindya, T. S. (2017). *Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13-48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya*. 1(2).
- Sulistiyorini. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika.

TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.